

PENGARUH KUDIS PADA KAMBING TERHADAP MINAT PETERNAK UNTUK BETERNAK KAMBING DI DESA CIGOMBONG DAN DESA SROGOL KECAMATAN CIJERUK, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT

J. MANURUNG dan A. KUSUMANINGSIH

Balai Penelitian Veteriner

Jalan R.E. Martadinata 30, Kotak Pos 52, Bogor 16114, Indonesia

ABSTRAK

Telah dilakukan studi kasus di Desa Cigombong dan Desa Srogol, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, untuk mengetahui pengaruh kudis pada kambing terhadap minat peternak untuk memelihara ternak tersebut. Sebanyak 30 peternak dipilih secara purposif di kedua desa tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner dan wawancara. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa 15 dari 30 peternak (50%) peternak di kedua desa tersebut pernah mendapatkan bantuan kambing PE dari pemerintah. Sebanyak 11 dari 30 (36,7%) peternak melaporkan bahwa kambingnya pernah terserang kudis, tetapi hal ini tidak mempengaruhi minat mereka untuk tetap membudidayakannya ($p > 0,05$). Hal ini disadari karena manfaat memelihara kambing jauh lebih besar daripada kerugian akibat serangan kudis. Manfaat tersebut dapat berupa tambahan penghasilan, hobi, sebagai tabungan, dan lain-lain. Untuk penanggulangan penyakit kudis dapat dilakukan pencegahan dengan meningkatkan kebersihan kandang dan lingkungan, serta bagi kambing yang telah terserang kudis dapat dilakukan pengobatan selagi serangan kudis masih ringan.

Kata kunci : scabies, minat memelihara kambing

THE INFLUENCE OF SCABIES IN GOATS ON THE FARMERS INTEREST IN RAISING GOATS IN CIGOMBONG AND SROGOL VILLAGES CIJERUK BOGOR, WEST JAVA

ABSTRACT

A case study on the influence of scabies in goats on the farmer's interest in raising goats has been conducted in Cigombong and Srogol villages, Cijeruk district, Bogor regency. A sample of thirty farmers were chosen purposively in both villages. The data were taken by interviewing and filling out the questionnaire. Scabies in goats were reported by 36.7% farmers in both villages, however, it was not affecting farmer's interest in raising goats ($p > 0.05$). They reported that there were a lot of benefits gained by raising goats, such as improving family income, hobby, saving, etc. Controlling scabies in goats was done by improving pen and environmental sanitary.

Key words : scabies, interest to look after goats

PENDAHULUAN

Tujuan peningkatan usaha peternakan di Jawa Barat adalah untuk mencukupi kebutuhan protein hewani, menciptakan lapangan kerja di pedesaan, meningkatkan pendapatan petani, dan memelihara kelestarian lingkungan. Salah satu jenis ternak yang dapat menunjang hal di atas adalah kambing, karena bila dibandingkan dengan sapi, memelihara kambing akan lebih cepat memberikan hasil, biaya pemeliharaannya murah, cara pemeliharaannya mudah, dapat memanfaatkan hasil pertanian sampingan, dan mempunyai daya adaptasi yang tinggi (KNIPSCHER *et al.*, 1983; VINK, 1984; dan WAHYUNI, 1989). Namun keuntungan dan manfaat di atas dapat dipengaruhi oleh adanya serangan penyakit. Salah satu diantara penyakit yang penting pada kambing adalah kudis (scabies), karena penyakit ini dapat menimbulkan kekurusan, penurunan kualitas kulit dan harga

jual ternak, serta dapat mengakibatkan kematian (MANURUNG, 1990). Di samping itu, penyakit ini dapat menular kepada manusia, yang ditandai dengan gatal-gatal pada kulit (SIEGMUND, 1979).

Jumlah kambing yang terserang kudis pada periode Juni-Juli 1993 di Pulau Lombok tercatat 2.000 dari populasi 50.000 ekor (4%), 1.000 ekor (50%) diantaranya mati (Harian Kompas, 4 Agustus 1993).

Khusus di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, tingkat infestasi kudis pada kambing dalam periode 1989-1990 tercatat antara 3,8% - 12,5% (MANURUNG, 1992). Kudis pernah dilaporkan pula menyerang 36,4% kambing di Sumatera Barat (ANONIM, 1983).

Dengan memperlihatkan kasus-kasus kudis dan akibat yang ditimbulkannya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kudis terhadap minat peternak dalam beternak kambing di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

MATERI DAN METODE

1. Penelitian lapang.

Penelitian ini merupakan suatu studi kasus kudis pada kambing yang dilakukan di Desa Srogol dan Desa Cigombong, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada bulan Februari-Mei 1994.

Sebanyak 30 peternak kambing Peranakan Etawah (PE) di kedua desa tersebut dipilih secara purposif. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan wawancara, meliputi jumlah ternak yang dimiliki oleh setiap peternak, situasi penyakit kudis pada kambing, cara dan pengobatan yang dilakukan oleh peternak untuk menanggulangnya, serta alasan-alasan peternak untuk memelihara ternak tersebut.

2. Analisis data.

Analisis data hasil penelitian lapangan dilakukan dengan uji Chi-square, sedangkan data yang lain dianalisis secara deskriptif (BAILEY, 1989).

HASIL

Dari 30 responden yang dikunjungi dan diwawancarai, ternyata sebanyak 15 (50%) peternak pernah mendapat bantuan kambing PE dari pemerintah. Di Desa Cigombong, umumnya setiap peternak memelihara kambing antara 3-18 ekor/keluarga, dengan rata-rata pemilikan ternak 6,8 ekor, sedangkan di Desa Srogol setiap peternak memelihara kambing antara 2-17 ekor/keluarga, dengan rata-rata pemilikan ternak 6,2 ekor (Tabel 1).

Di Desa Cigombong, kejadian kudis pada kambing dilaporkan oleh 7 dari 7 (100%) peternak, sedangkan di Desa Srogol, kasus kudis pada kambing hanya dilaporkan oleh 4 dari 23 (17,4%) peternak. Dengan demikian kejadian kudis pada kambing di kedua desa tersebut dilaporkan oleh 11 dari 30 (36,7%) peternak (Tabel 2).

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa 27 dari 30 (90%) peternak masih berminat memelihara kambing, walaupun 8 peternak di antaranya melaporkan kambingnya pernah terserang kudis. Hanya 3 dari 30 (10%) peternak melaporkan tidak berminat lagi memelihara kambing.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kudis pada kambing tidak mempengaruhi minat para peternak di desa Cigombong dan Desa Srogol untuk tetap memelihara dan membudidayakannya ($P>0,05$). Hal ini karena banyak manfaat yang didapat dari memelihara kambing, antara lain sebagai tambahan penghasilan,

sebagai tabungan, hobi, dan ada peternak yang mengatakan bahwa memelihara kambing lebih menguntungkan serta lebih mudah daripada memelihara domba (Tabel 4).

Peternak juga menyadari bahwa untuk mengurangi akibat serangan kudis pada kambing adalah dengan melakukan pengobatan. Sebanyak 3 peternak mengobatinya dengan suntikan ivermectin, dan dilaporkan semua ternak sembuh (100%). Sebanyak 5 peternak lainnya telah mengobatinya dengan oli bekas, hasilnya ternyata hanya satu (20%) peternak yang melaporkan kambingnya sembuh, dua (40%) peternak melaporkan kambingnya tetap sakit, dan dua (40%) peternak lainnya melaporkan kambingnya mati. Ada pula dua peternak yang melakukan pengobatan kombinasi antara ivermectin dan oli bekas, dan kedua peternak tersebut melaporkan bahwa kambingnya sembuh. Di samping itu, satu peternak melaporkan pernah mengobati kambingnya dengan basudin, dan ternyata kambing tersebut sembuh (Tabel 5).

PEMBAHASAN

Desa Cigombong dan Desa Srogol, Kecamatan Cijeruk, pada awalnya dipersiapkan sebagai desa percontohan peternakan kambing PE di Kabupaten Bogor. Para peternak diberi bantuan berupa bibit kambing PE dengan sistem bergulir, yaitu para peternak menerima satu atau 2 ekor kambing betina, dan setelah dipelihara selama dua tahun mereka harus mengembalikan sebanyak 2 atau 4 ekor kambing. Apabila kambing yang diterima tersebut satu ekor jantan dan satu ekor betina, maka peternak hanya mengembalikan tiga ekor kambing dalam waktu yang sama (Informasi Dinas Peternakan TK. II Bogor).

Salah satu usaha untuk mencegah penyakit kudis pada kambing adalah dengan mengusahakan agar sanitasi kandang tetap bersih, nyaman, ventilasi baik, pemberian gizi yang baik dan mencukupi.

Kandang harus dibersihkan setiap hari dari sisa-sisa rumput yang tidak dimakan dan dari kotoran (DITKESWAN, 1981 dan MANURUNG, 1993). Dalam penelitian ini, tingkat infeksi kudis pada kambing di Desa Cigombong (100%) jauh lebih tinggi daripada di Desa Srogol (17,4%). Apabila dikaitkan dengan sistem perkandangan di kedua desa tersebut, ternyata sanitasi kandang di Desa Srogol jauh lebih bersih jika dibandingkan dengan di Desa Cigombong. Dari hasil wawancara diketahui bahwa peternak di Desa Srogol membersihkan kandang tersebut hampir setiap hari, sedangkan

sisia makanan dan kotoran dikumpulkan untuk dijadikan kompos/pupuk.

Walaupun serangan kudis pada kambing dilaporkan oleh 36,7% responden di kedua desa tersebut, tetapi hal ini tidak mengurangi minat para peternak untuk tetap memelihara kambing ($P>0,05$). Peternak telah mengetahui bahwa manfaat yang diperoleh dari memelihara kambing jauh lebih besar dari pada kerugian akibat serangan kudis itu sendiri. Dari Tabel 5 dapat dilihat dengan jelas alasan-alasan peternak di Desa Srogol dan Desa Cigombong beternak kambing. Hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang pernah dilakukan terdahulu di Desa Pandansari, Kecamatan Ciawi, kabupaten Bogor, dan di Desa Kaligoro, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, bahwa 82% peternak yang diwawancarai mengatakan adanya manfaat memelihara kambing, antara lain sebagai tabungan, tambahan sumber pendapatan, pemanfaatan limbah pertanian, dan kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk kandang (BASUNO, 1984; ISBANDY dan SANTOSO, 1984; DEVENDRA, 1993).

Dari hasil wawancara diketahui pula bahwa untuk kambing yang telah terserang kudis dapat diobati dengan obat-obatan yang telah dikenal oleh peternak (Tabel 5). Dengan kata lain, adanya serangan kudis pada kambing tidak terlalu menjadi masalah bagi peternak. PETROV *et al.* 1976; DITKESWAN, 1981; dan MANURUNG *et al.* 1992, mengatakan ada beberapa obat yang dapat dipergunakan untuk mengobati kudis pada kambing, antara lain salep coumaphos, belerang 2,5% dalam vaselin, lindan atau emulpan, suntikan ivermectin, dan oli bekas.

Pengobatan yang paling mudah dan memberikan hasil yang baik yaitu dengan suntikan ivermectin dosis 0,2 mg/kg bobot badan. Pengobatan dengan obat yang lain, seperti oli bekas kepekatan 50%, belerang 2,5% dalam vaselin dan basudin, harus lebih berhati-hati. Di samping pemakaiannya agak sulit dan memerlukan waktu yang relatif lama, juga dapat mengakibatkan keracunan, bahkan bila pemakaiannya salah dapat mengakibatkan kematian ternak (MANURUNG, 1992). Seperti telah dilaporkan oleh 2 responden, kematian ternak tersebut kemungkinan disebabkan oleh pemakaian oli bekas yang tidak benar atau serangan kudisnya telah parah, sehingga tidak dapat diobati dengan oli bekas. Pengobatan dengan basudin yang dilaporkan oleh seorang peternak, walaupun sembuh tetapi kurang dapat dianjurkan, karena dapat menimbulkan keracunan pada kambing (JACKSON, 1986).

Dalam penelitian kali ini, peternak yang tidak berminat memelihara kambing lagi hanya

dilaporkan oleh 3 dari 30 (10%) responden, dengan alasan selain kambing lebih sensitif terhadap terserang kudis, juga ada peternak yang akan beralih dengan beternak domba. Di samping itu, ada peternak yang memberi alasan karena semakin sulit mencari rumput. Hal ini terjadi karena di areal bekas perkebunan karet tersebut, yang semula dimanfaatkan peternak untuk mengambil rumput, akan dibangun kawasan agrowisata oleh pihak swasta (KUSUMANINGSIH dan MANURUNG, 1994).

KESIMPULAN DAN SARAN

Walaupun kasus kudis pada kambing banyak dilaporkan oleh peternak di lokasi penelitian, namun keadaan ini tidak mempengaruhi minat peternak dalam usaha budidaya kambing.

Penanggulangan kudis dapat dilakukan melalui pencegahan dengan meningkatkan kebersihan kandang dan lingkungan, dan pengobatan selagi serangan kudis masih ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONIM, 1983. Laporan Monitoring Penyakit-penyakit pada Ternak Kambing di Sumatera Barat. Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah II, Bukittinggi.
- BAILEY, N.T.J. 1989. *Statistical Methods in Biology* (2nd ed.). Edward Arnold A division of Hodder & Stoughton. London.
- BASUNO, E. 1984. Latar Belakang Memelihara Ruminansia Kecil di Desa Pandansari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. *Proceedings Pertemuan Ilmiah Penelitian Ruminansia Kecil*. Puslitbangnak. Bogor 22-23 November 1993; hal. 215-219.
- DITKESWAN. 1981. Kudis Menular. *Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular Jilid II*. Direktorat Kesehatan Hewan. Jakarta.
- DEVENDRA, C. 1993. Kambing dan Domba di Indonesia. Produksi kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press.
- INBANDY dan E. SANTOSA. 1984. Usaha Kambing Peranakan Etawah Sebagai Sumber Peningkatan Pendapatan dan Kemungkinan Pengembangannya. *Proceedings Pertemuan Ilmiah Penelitian Ruminansia Kecil*. Bogor 22-23 November 1983; Puslitbangnak. Bogor. hal. 206-209.
- JACKSON, P. 1986. *Skin Diseases in Goats*. In Practice. Januari. 5-10.
- KNIPSCHER, H.C, J. de BOER and T.D. SOEJANA. 1983. The Economic Role of Sheep and Goat in West Java. *Bull. of Indonesian Economics Studies*. 19(3):74-82.

- KUSUMANINGSIH, A. dan J. MANURUNG. 1994. Beberapa kendala dalam Usaha Peningkatan Populasi Kambing Peranakan Etawah di Desa Cigombong dan Srogol, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. "Kongres XII dan Konferensi Ilmiah Nasional VI Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI)". Surabaya, 21-23 November 1994.
- MANURUNG, J. 1990. Menyelamatkan Uang Petani Peternak di Kecamatan Cibaliung, Pandeglang dengan Cara Pengobatan Kambing yang Menderita Kudis. *Informasi Pertanian No. 01*. BIP. Jawa Barat. 1989/1990.
- MANURUNG, J. 1992. Pengamatan Fluktuasi kambing yang Terserang Skabies (Desember 1989 - Oktober 1990) di Kecamatan Cijeruk dan Caringin, Kabupaten Bogor. Balai Penelitian Veteriner. Bogor (Laporan intern).
- MANURUNG, J., T.B.MURDIATI dan T. ISKANDAR. 1992. Pengobatan Kudis pada Kambing dengan oli, vaselin belerang dan daun ketepeng (*Cassia alata* L): Penyempurnaan Percobaan. *Penyakit Hewan*. 24(43):27-32.
- MANURUNG, J. 1993. Penyakit Skabies dan Penanggulangannya. Dalam Prosiding Pengolahan dan Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian Peternakan di Pedesaan. Ciamus. Jawa Barat, 27-29 Januari 1993. Balitnak. Bogor.
- PETROV, D., MILUSHEV, I., and MONOV, M. 1976. Acariasis in Pigs. *Veterinarna Sbirka*. 74(8):35-38.
- SUDRAJAT, S. 1992. *Epidemiologi Veteriner Terapan* (Cetakan 2). Direktorat Bina Kesehatan Hewan. Jakarta.
- SIEGMUND, O.H. (ed). 1979. *The Merck Veterinary Manual* (5th ed). A Handbook of Diagnosis and Therapy for the Veterinarian. Merck & Co., INC. Rahway. N.J. USA.
- VINK, G.J. 1984. Dasar-Dasar Usahatani di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.
- WAHYUNI, S. 1989. Kontribusi Ternak Ruminansia Kecil bagi Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus Desa Srogol, Cijeruk-Bogor. *Proceedings Pertemuan Ilmiah Ruminansia*. Jilid 2. Ruminansia Kecil. Cisarua Bogor, 8-10 November 1988. Puslitbangnak, Bogor. hal. 1-6.

Tabel 1. Jumlah peternak, jumlah kambing dan rata-rata pemilikan di Desa Cigombong dan Desa Srogol, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Desa	Jumlah Peternak	Jumlah ternak (ekor)	Rata-rata Pemilikan (ekor/keluarga)
Cigombong	7	43	6,2
Srogol	23	153	6,8
Total	30	196	6,5

Tabel 2. Kejadian kudis pada peternakan kambing yang dilaporkan di Desa Cigombong dan Desa Srogol, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Desa	Jumlah Peternak	Peternak yang melaporkan kudis pada kambing	
		Jumlah	Persentase (%)
Cigombong	7	7	100,0
Srogol	23	4	17,4
Total	30	11	36,7

Tabel 3. Pengaruh kudis pada kambing terhadap minat para peternak untuk memelihara kambing di Desa Cigombong dan Desa Srogol Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Minat	Kudis +	Kudis -	Total
Ya	8	19	27
Tidak	3	0	3
Total	11	19	30

$$X^2 = 3,1261$$

$$df = 1$$

$$P > 0,05$$

Tabel 4. Beberapa manfaat memelihara kambing yang di laporkan peternak di Desa Cigombong dan Desa Srogol, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Manfaat	Cigombong	Srogol	Total	% *)
Tambahan penghasilan	-	7	7	23,3
Hobi	1	5	6	20,0
Hobi + tabungan	2	3	5	16,7
Tabungan	-	4	4	13,3
Lebih menguntungkan	-	3	3	10,0
Hobi + lebih menguntungkan	-	1	1	3,3
Memeliharanya lebih mudah	-	1	1	3,3

Keterangan : *) Angka persentase diperoleh dari total dibagi dengan jumlah peternak (30) dan dikalikan dengan 100%.

Tabel 5. Pengobatan kudis pada kambing yang dilakukan peternak di Desa Cigombong dan Desa Srogol, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Jenis Pengobatan	Jumlah yang diobati	Hasil pengobatan		
		Sembuh	Tetap sakit	Mati
Ivermectin	3	3	-	-
Oli bekas	5	1	2	2
Ivermectin + Oli bekas	2	2	-	-
Basudin	1	1	-	-
Total	11	7	7	2